

**PROGRAM PENDIDIKAN AKHLAK
UNTUK PENDIDIK SETINGKAT SMP DAN SMA DI PONDOK PESANTREN**

Ruri Syamsul Rizal¹, Akhmad Alim², Ahmad³
Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
e-mail: [1rurisyamsulrijal@gmail.com](mailto:rurisyamsulrijal@gmail.com), 2alim@uika-bogor.ac.id,
3ahmad@uika-bogor.ac.id

Abstract

Today there are many cases of morals in Islamic boarding schools which are carried out by an educator. Beating students, extortion, to immoral acts against students and female students. The purpose of this research is to research and develop a moral education program for educators by returning an educator's certificate. This research uses a qualitative approach with a type of field research. The process of collecting data is used by observing, interviewing, and documenting. Data analysis techniques obtained by the process of searching and systematically compiling data? obtained from the results of interviews, field notes and documentation. The results of the study show, first, the moral education program for educators at the As-Syifa Subang Islamic boarding school has the goal of strengthening the spiritual competence of educators, sharpening the vision, mission and goals of the Islamic boarding school, reviving the heart, and others. Strategies used with ta`lim, habituation, exemplary, reward and punishment, discipline, and enforcement of rules, evaluation system by including all these activities in the performance of educators and competency tests. Second, the moral education program for educators at Daarut Tauhiid Bandung has the goal of strengthening the spiritual competence of an educator through the habit of worship, equating HR quality standards, having BAKU (good and strong) character/morals, Daarut Tauhid culture. The strategies used are ta`lim, habituation, exemplary, reward and punishment, discipline, and enforcement of rules. Evaluation system by including all these activities in educator performance and competency tests. Third, the Moral Education Program for educators in Islamic boarding schools has a goal, namely: strengthening the spiritual competence of an educator who has a straight and strong faith, true worship, broad-mindedness, and noble character. The strategies used are ta`lim, habituation, exemplary, reward and punishment, discipline, prayer and enforcement of rules. Involvement in performance entry activities and competency tests.

Keywords: *Moral Education Program, Educators, Islamic Boarding Schools.*

Abstrak

Dewasa ini banyak terjadi kasus akhlak di pesantren yang dilakukan oleh seorang pendidik. Pemukulan santri, pemerasan, sampai tindakan asusila kepada santri dan

santriwati. Tujuan penelitian ini untuk meneliti dan menyusun sebuah program pendidikan akhlak untuk pendidik dengan untuk mengembalikan izzah seorang pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Proses mengumpulkan data digunakan cara dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dengan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, program pendidikan akhlak untuk pendidik di pesantren As-Syifa Subang memiliki tujuan, penguatan kompetensi ruhiyyah pendidik, penajaman visi, misi dan tujuan dari pesantren, menghidupkan hati, dan yang lainnya. Strategi yang digunakan dengan ta`lim, pembiasaan, keteladanan, reward dan punishment, kedisiplinan, dan penegakan aturan, System evaluasi dengan memasukkan semua kegiatan tersebut dalam kinerja pendidik dan uji kompetensi. Kedua, program pendidikan akhlak untuk pendidik di Daarut Tauhiid Bandung memiliki tujuan, penguatan kompetensi ruhiyyah seorang pendidik melalui pembiasaan ibadah, menyamakan standar mutu SDM, memiliki karakter/akhlak yang BAKU (baik dan kuat), budaya Daarut Tauhid. Strategi yang digunakan dengan ta`lim, pembiasaan, keteladanan, reward dan punishment, kedisiplinan, dan penegakan aturan. System evaluasi dengan memasukkan semua kegiatan tersebut dalam kinerja pendidik dan uji kompetensi. Ketiga, Program Pendidikan akhlak untuk pendidik di pesantren memiliki tujuan, yaitu: penguatan kompetensi ruhiyyah seorang pendidik yang memiliki akidah yang lurus dan kuat, ibadah yang benar, berwawasan luas, dan berakhlak yang mulia. Strategi yang digunakan dengan ta`lim, pembiasaan, keteladanan, reward dan punishment, kedisiplinan, doa dan penegakan aturan. Keterlibatan dalam kegiatan masuk kinerja dan uji kompetensi.

Kata Kunci: Program Pendidikan Akhlak, Pendidik, Pondok Pesantren

Accepted: July 25 2023	Reviewed: August 07 2023	Published: September 25 2023
---------------------------	-----------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Seorang pendidik harus memiliki akhlak yang terpuji yang menjadi ciri khas sebagai seorang pendidik. Akhlak seorang pendidik merupakan suatu hal yang bisa dijadikan pula dalam memenuhi standardisasi sebagai pendidik. Standardisasi ini sangat penting dan diperlukan sebagai acuan agar pendidik bisa menuju ke sana dan melakukan proses itu berdasarkan nilai-nilai Al-Qur`an dalam menjalankan amanah mendidik terhadap profesi yang dijalannya.

Peningkatan mutu pendidikan telah diupayakan sejak lama, yang mungkin sejalan dengan perkembangan pendidikan itu sendiri, oleh beberapa bagian dari bangsa, pemerintah dan masyarakat untuk mencapai hal tersebut. Bentuk tanggung

jawab pendidikan di Indonesia antara lain perlu adanya peraturan atau undang-undang bagi salah satu komponen pendidikan, termasuk pendidik/peneliti. Pendidik merupakan faktor utama dalam kualitas sebuah pendidikan, sehingga ketersediaan pendidik (pengajar) harus diperhatikan secara serius melalui pengembangan regulasi yang jelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Beberapa standar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di antaranya memiliki fisik yang sehat dan prima. Fisik yang sehat dari seorang pendidik memberikan pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar mengajar. Ia akan mengajar dengan semangat, bergairah, bisa banyak melakukan kewajiban dan aktivitasnya secara baik dan maksimal. Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Munafiqun ayat ke 4:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّكُمْ خُشْبٌ مُسْنَدَةٌ يَخْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ فَاتْلُوهُمْ اللَّهُ لِي يُؤْفَكُونَ

Tubuh mereka akan membuat Anda takjub saat melihatnya. Ketika mereka berbicara, Anda mendengar apa yang mereka katakan. Mereka seperti (tumpukan) kayu yang bengkok. Mereka mengira bahwa setiap seruan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka adalah musuh (nyata). Jadi perhatikan mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?

Begitu juga tentang masalah akal dari seorang pendidik. Hendaklah seorang pendidik senantiasa mengaktifkan akalnya, melatih akalnya untuk senantiasa berpikir terhadap ciptaan Allah Swt. dia juga harus terus membaca, menghafal, memikirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan yang lainnya. Sehingga akalnya menjadi terasah, tajam, dan mampu memberikan pencerahan-pencerahan kepada murid-muridnya dan bisa menjadi penambah kesuburan imannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah ta'ala dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat ke 109:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang

sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?

Selain masalah fisik dan akal, seorang pendidik juga harus memerhatikan terhadap masalah *ruhiyyah*nya. Hal ini merupakan bagian yang paling penting dalam pembentukan akhlak seorang pendidik dengan tujuan untuk menguatkan *ruhiyyah* bagi para pendidik. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir ketika menjelaskan firman Allah dalam surat al-Muzzamil ayat 1-4,

يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ (1) فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (2) نِصْفَهُ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ
الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)

1. Hai orang yang berselimut (Muhammad) 2. Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), 3. (Yaitu) seper duanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. 4. Atau lebih dari seper dua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Dari ayat di atas Wahbah az-Zuhaili menjelaskan,

وقد ابتدأت بأمره صلى الله عليه و سلم بقيام الليل إلا قليل منه, وبترتيل القرآن لتقوية روحه

Sungguh surat ini (al-Muzzammil) diawali dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk melaksanakan shalat malam kecuali sedikit daripadanya (setengah atau kurang dari itu atau lebih dari itu), dan membaca Al-Qur'an dengan tartil untuk menguatkan rohnya (Al-Zuhaili, 2010, hlm. 188).

Pemenuhan *ruhiyyah* seorang pendidik seperti di atas dapat dipahami akan mampu melahirkan sikap seorang pendidik ideal sebagai kriteria seorang guru di pondok pesantren. Oleh karena itu, kriteria sikap yang akan dijelaskan merupakan bentuk amal perbuatan seorang guru yang memiliki kriteria akhlak dengan *ruhiyyah* yang kuat.

Umat islam sangat membutuhkan sebuah program yang berkaitan dengan pendidikan akhlak untuk mengembalikan kemuliannya-yang saat ini sedang mengalami kemunduran-terutama adalah pendidikan akhlak untuk para pendidik.

Program akhlak ini sangatlah penting. Oleh karena itu, diperlukan sarana untuk sampai kepada target yang diharapkan. Dicari dan diupayakan sebuah program pendidikan yang bagus untuk dipraktikkan, berisi materi-materi program yang disarikan dari Al-Qur'an dan Sunah dan buku-buku yang ditulis oleh para pakar muslim dalam bidang pendidikan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan program yang memiliki tahapan yang jelas (Laila, 2002, hlm. 3).

Akhlak adalah kemuliaan yang dihasilkan dari proses beribadah kepada Allah Swt. Dari sini berbeda antara akhlak dan adab. Orang yang beradab tak bisa dipastikan bahwa ia berakhlak. Nilai inilah yang dapat dikatakan sebagai fitrah kehidupan, karena berasal dari proses beribadah kita kepada Allah Swt.

Krisis akhlak yang meracuni masyarakat, umumnya dalam sikap dan perilakunya terhadap orang lain. Mereka dengan mudah merampas hak orang lain, tidak menghormati dan tidak menghargai rekan kerja, main hakim sendiri, melakukan kejahatan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosi, dan lain-lain. Lalu, bagaimana jadinya jika krisis akhlak ini terjadi di pondok pesantren yang menimpa para pendidiknya? Pendidik yang semestinya menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, justru malah melakukan pelanggaran-pelanggaran di dalam masalah akhlak di pondok pesantren.

Ada ungkapan lama mengatakan, *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*. Bagaimana guru begitulah kondisi muridnya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus berhati-hati dalam berkata dan berbuat, karena apa yang dia lakukan akan terekam oleh murid-muridnya dan secara tidak sadar maupun sadar akan dicontoh oleh murid-muridnya.

Dewasa ini banyak didapati kasus-kasus asusila dan kriminalitas yang terjadi di tempat belajar ilmu agama, di pondok pesantren. Lebih memprihatinkan lagi bahwa kasus-kasus itu dilakukan oleh pendidik di pondok pesantren tersebut. Seperti kasus-kasus pelecehan santriwati oleh pendidiknya (TVOneNews, 14-072022). Berita yang sungguh menggemparkan dunia pesantren, ketika seorang pendidik di pondok pesantren melakukan tindakan asusila dengan menghamili dua belas murid perempuannya, bahkan sebagian dari korbannya sampai melahirkan dan itu dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama, dimulai dari tahun 2016 sampai 2021.

Sebenarnya, kasus kekerasan di pesantren bukanlah hal baru di Indonesia. Pada tahun ini saja, kasus kekerasan di pesantren masih sering kita temukan di berita nasional. Kasus 20 santriwati yang dicabuli pimpinan pondok pesantren di Katapang Bandung, kasus santri di pesantren Tangerang yang tewas setelah dikeroyok 12 temannya, kasus pencabulan oleh mas Bechi (anak kandung pengasuh pesantren di Jombang), dan kasus lainnya (Hidayat, 2023).

Di tempat lain, terjadi pemukulan santri yang dilakukan oleh pendidik di pesantren menggunakan benda tumpul, seperti kabel dan yang lainnya, sehingga dampak dari pemukulan ini membuat cedera dan meninggalkan bekas memar dan biru pada diri korban. Padahal orang tua menyekolahkan putranya di pondok pesantren ingin dididik dengan cara yang baik dan memiliki harapan putranya kelak menjadi anak soleh dan memiliki ilmu agama yang mendalam. Akhirnya, kasus pemukulan ini tidak dapat diselesaikan antara orang tua dan pesantren, sehingga berujung penyelesaiannya oleh pihak kepolisian (Detik, 2021).

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: menganalisis program pendidikan akhlak untuk pendidik di SMP-IT dan SMA-IT As-Syifa Jalan Cagak Subang, untuk menganalisis program pendidikan akhlak untuk pendidik di SMP-IT dan SMA-IT Daarut Tauhiid Bandung, untuk merumuskan program pendidikan akhlak untuk pendidik di SMP-IT dan SMA-IT di Pondok Pesantren.

Adapun penelitian yang memiliki relevansi terhadap riset ini antara lain: pertama, penelitian yang ditulis oleh Ilham Ansari, dengan judul *Program Pendidikan Akhlak Qur`ani untuk Guru di Pesantren*, yang terbit pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini guna memperoleh informasi lebih lanjut mengenai program pendidikan akhlak di Pesantren Hidayatullah Depok. Pendidikan merupakan komponen inti dalam membangun peradaban. Perkembangan kemajuan sebuah peradaban tidak akan terwujud kecuali terdapat di dalamnya masyarakat yang terdidik. Masyarakat terdidik ialah orang-orang yang peduli terhadap dunia Pendidikan. Tanpa pendidikan mustahil akan mampu mewujudkan cita-cita luhur manusia. Pendidikan di sekolah merupakan dasar pembentukan individu dalam upaya pemenuhan bekal nutrisi ilmu agar peranannya mampu beradaptasi sekaligus mewarnai keberagaman sosial di masyarakat. Maka dari itu, mutu pendidikan menjadi syarat dalam pembentukan akhlak serta mentalitas individu secara prioritas yang diperankan oleh para guru dengan program terbaiknya guna menjadi mata rantai sebagai upaya mewujudkan generasi unggul dalam naungan Islam (Ansari, 2021).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Matnur Ritonga, dengan judul *Program Penguatan Karakter Musyrif/Musyrifah di Pondok Pesantren*, yang terbit pada tahun 2021. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi solusi kebutuhan masyarakat khususnya orang tua dalam membina dan mendidik akhlak dan karakter anak-anaknya. Apalagi belakangan tantangan dan situasi lingkungan sosial sangat mengkhawatirkan sehingga bila tidak waspada dapat mendistorsi perilaku anak. Untuk itu di dalam pondok pesantren dibutuhkan para musyrif yang berkarakter mandiri. Tujuan penelitian ini ingin membuat program penguatan karakter musyrif/musyrifah yang ideal di pondok pesantren. Data

penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Ritonga, 2021).

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Nurlaelah, dengan judul *Program Bimbingan Peningkatan Kinerja Musyrif dan Musyrifah di Pondok Pesantren Tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Sederajat*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis program bimbingan *Musyrif* dan *Musyrifah* untuk meningkatkan kinerjanya di pondok pesantren Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan peningkatan kinerja di pondok pesantren Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi adalah melalui pembekalan di awal tahun terhadap para *musyrif* dan *musyrifah* berupa pemberian materi seperti *leadership*, keasramaan, psikologi, dan manajemen kemudian di lanjutkan dengan program tahsin, tahfiz serta *ta'lim* mingguan dan bulanan. Selain hal tersebut di Pondok Pesantren Al-Ma'tuq juga memiliki *mutaba'ah* (Nurlaelah, 2022).

Keempat, Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Ibrahim Bafadhol STAI Al-Hidayah Bogor 2017 dengan judul *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga *Nabi Muhammad saw.* menjadikannya sebagai barometer keimanan. Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) *Rabbaniyah* atau dinisbatkan kepada *Rabb* (Tuhan), (b) *Insaniyah* (bersifat manusiawi), (c) *Syumuliyah* (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) *Wasathiyah* (sikap pertengahan) (Bafadhol, 2017).

Setelah menelusuri hasil penelitian terdahulu yang relevan, peneliti melihat tidak ada satupun yang menggabungkan program Pendidikan akhlak untuk Pendidik di pondok pesantren antara pendidik di sekolah dengan pendidik di asrama. Peneliti berpandangan bahwa tidak ada perbedaan antara pendidik di sekolah maupun pendidik di asrama, mereka adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, mereka adalah termasuk bagian dari tenaga pendidik di pesantren. Peneliti juga menjadikan dua pesantren sebagai objek penelitian dengan tujuan sebagai bahan untuk menghasilkan sebuah program yang lebih bagus, dan bukan meneliti program di dua pesantren tersebut semata. Inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh program pendidikan akhlak untuk pendidik di pondok pesantren, baik pendidik yang ada di sekolah maupun yang di asrama.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendalami fenomena sosial di masyarakat yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dan digambarkan dengan kalimat dan bahasa pada suatu konteks khusus secara alamiah dan dengan menggunakan berbagai macam metode ilmiah (Moleong, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara utuh, mendalam dan menyeluruh tentang program pendidikan akhlak bagi pendidik di dua lokasi pondok pesantren yang berbeda, yaitu pondok pesantren Asy-Syifa Subang dan pondok pesantren Daarut Tauhiid Bandung, dan menjadi bahan untuk membuat sebuah program Pendidikan untuk pendidik di pondok pesantren.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam metode kualitatif ini adalah pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mempelajari secara terus menerus latar belakang, kondisi saat ini dan interaksi lingkungan suatu bagian sosial, individu, kelompok lembaga atau masyarakat (Suryasubrata, 1998). dan juga untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya (Hariwijaya, Tt).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam fenomena mengenai program Pendidikan akhlak bagi pendidik di pondok pesantren. Berdasarkan beberapa pertimbangan akhirnya peneliti memutuskan dua lokasi pondok pesantren yaitu As-Syifa Subang dan Daarut Tauhiid Bandung. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian di mana data dihasilkan. Adapun alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai alat penelitian berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan, pengumpulan data, menilai dan menganalisa kualitas data, membaca data dan menyimpulkan atas kebaruan dan temuannya (Sugiono, 2011). Peneliti sebagai *human instrument* mengumpulkan data dari dua sumber data yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam hal ini adalah Departemen Bina Pribadi Islami (BPI), Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (DISDAKMEN), kepala sekolah SMP dan kepala bagian pengasuhan. Adapun sumber sekunder yaitu berasal dari pendidik baik di sekolah maupun di asrama dan juga sumber data yang berupa keadaan bergerak, diam, digital, misalnya seperti kegiatan, kinerja, kegiatan belajar mengajar, alat pinger atau yang lainnya.

Dalam proses mengumpulkan data digunakan cara dengan melakukan observasi, wawancara yang mendalam serta dokumentasi, dengan melakukan

ketiga cara ini menjadi bahan untuk meneliti lebih dalam sebab dan proses terjadinya sebuah peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur dan Komponen Program Pendidikan

Struktur program pendidikan merupakan susunan atau pengorganisasian bagian-bagian mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kedalam muatan program pendidikan setiap mata pelajaran. Dalam penyusunan program pendidikan harus memperhatikan tingkat pendidikan dan jenis pendidikan yang terdapat pada program pendidikan. Tingkat pendidikan dibedakan menjadi pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Setiap jenis dan jenjang pendidikan tersebut mempunyai tujuan berbeda satu sama lain akan tetapi harus mencerminkan adanya kesinambungan dari ketiganya.

Komponen merupakan bagian-bagian yang saling bekerja sama sehingga tercipta suatu sistem yang utuh. Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang mempunyai peran penting dalam keseluruhan aspek yang berlangsung dalam suatu proses *untuk* pencapaian tujuan. Suatu program pendidikan harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal: Pertama kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antara komponen-komponen program pendidikan, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan program pendidikan (Sukmadinata, 2015, hlm. 102).

Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan komponen-komponen program pendidikan. Ada yang mengemukakan lima komponen program pendidikan dan ada yang mengemukakan empat komponen program pendidikan. Untuk mengetahui pendapat para ahli mengenai komponen program pendidikan berikut Subandiyah, mengemukakan ada lima komponen program pendidikan, yaitu: a). komponen tujuan, b). komponen isi/materi, c). komponen media (sarana dan prasarana), d). komponen strategi, e). komponen proses belajar mengajar. Sementara Soemanto mengemukakan ada empat komponen kurikulum, yaitu: a). tujuan (*objectives*), b). isi atau materi (*knowledges*), (3) interaksi belajar mengajar di sekolah (*school learning experiences*), (4) penilain (*evaluation*). Pendapat tersebut diikuti oleh Nasution, Fuaduddin dan Karya, serta Nana Sudjana. Walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda-beda, namun pada intinya sama yakni (1) Tujuan, (2) Isi atau materi, (3) Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan (4) Evaluasi. Komponen struktur program pendidikan.

2. Program Pendidikan Akhlak di SMPIT AS-SYIFA Boarding School Subang

a. Tujuan Program Pendidikan Akhlak untuk Pendidik di SMPIT AS-SYIFA Boarding Shcool Subang

Tujuan adalah komponen program pendidikan yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan program pendidikan. Tujuan program pendidikan dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu, berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester, atau tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target pada setiap kali tatap muka.

Tujuan memegang peran penting, akan memberikan warna keseluruhan komponen-komponen lainnya dan akan memandu semua kegiatan belajar mengajar. Tujuan program pendidikan yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang program pendidikan mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan. Tujuan jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi atau konten, strategi/metode dan media pembelajaran, dan evaluasi, bahkan dalam pengembangan program pendidikan, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, acuan, patokan dalam menentukan komponen-komponen yang lainnya.

Program pendidikan akhlak yang direncanakan oleh pesantren As-Syifa memiliki beberapa tujuan, yang pertama dan paling utama adalah untuk penguatan kompetensi *ruhiyyah* seorang pendidik. *Ruhiyyah* seorang pendidik adalah komponen yang paling penting dalam diri seorang pendidik. Ada sebuah ungkapan, "*metode mengajar lebih penting dari materi ajar, seorang pendidik lebih penting dari metode mengajar dan ruhiyyah seorang pendidik lebih penting dari pendidik itu sendiri*". Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan untuk memberikan perhatian yang proporsional baik dari seorang pendidik itu sendiri maupun dari lembaga untuk bekerja sama mewujudkan *ruhiyyah qawiyyah* seorang pendidik. Karena tugas mengajar dan mendidik itu adalah tugas mulia dan berat dari para nabi dan rasul yang meninggalkan warisan yang sangat bernilai dan mahal yaitu ilmu. Seorang pendidik adalah penerus para nabi rasul mengajarkan kepada manusia untuk mengenal *rabb*-nya, mengajarkan manusia untuk mentauhidkan Allah Swt. dan menjauhi perbuatan syirik dan pelakunya.

Dalam proses mengajar dan mendidik manusia, seorang nabi dituntut untuk bersabar dengan tingkatan sabar yang paling tinggi. Begitu juga halnya seorang pendidik, harus memiliki kesabaran yang penuh ketika dia mengajar dan mendidik santri-santrinya. Jalan yang ditempuh seorang pendidik dalam dunia pendidikan ini adalah jalan terjal yang berliku, menanjak, dan penuh onak dan duri, penuh dengan rintangan dan cobaan serta menanjak. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki *ruhiyyah* yang kuat untuk mampu bersabar menghadapi dan

melalui segala macam rintangan dan cobaan itu dengan baik. Maka, di antara hal yang bisa membentuk *ruhiyyah* seorang pendidik kuat adalah dengan merencanakan sebuah program pendidikan akhlak untuk pendidik efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan zaman dan waktu yang terus berubah.

Kedua, tujuan program Pendidikan akhlak bagi pendidik di pesantren As-Syifa adalah memberikan pemahaman tentang visi, misi dan tujuan dari pesantren yang harus diketahui dan difahami dengan baik oleh semua warga pesantren. Suasana kerja tim dari warga pesantren akan berjalan dengan baik, Ketika semua warga pesantren mengetahui dan memahami dengan baik visi, misi, tujuan dari pesantrennya. Dengan demikian visi, misi, dan tujuan pesantren akan mudah terwujud dan terlaksana dengan baik. Berbeda halnya ketika warga dari pesantren tidak mengetahui dan memahami visi, misi dan tujuan pesantren dengan baik, maka yang terjadi adalah ketidaktercapaian tujuan dari pesantren tersebut. Kalau diumpamakan sebuah kerja tim itu seperti mendorong dan visi, misi dan tujuan adalah sebuah gerobak, maka, bisa dibayangkan seumpama warga pesantren belum memahami visi, misi dan tujuan pesantren dengan baik, yang akan terjadi adalah sekelompok orang mendorong gerobak ke depan, yang lain malah menarik, yang satu menaiki, maka gerobak tidak akan berjalan ke depan dengan baik, bisa jadi berhenti di tengah jalan atau bahkan bisa mundur ke belakang, sehingga apa yang menjadi cita-cita pesantren tersebut tidak akan terlaksana dengan baik.

Ketiga, tujuan program Pendidikan akhlak bagi pendidik di pesantren As-Syifa adalah agar hati seorang pendidik menjadi hidup sehingga akan banyak kebaikan yang akan datang baik untuk pendidik itu sendiri maupun ke peserta didik. Seorang pendidik akan bersemangat dalam ibadah, giat dalam mengajar, disiplin, sabar dan terus belajar supaya pembelajaran berjalan dengan menyenangkan, efektif, efisien dan bermakna. Berbeda halnya ketika hati seorang pendidik hatinya kering, kasar dan memiliki akhlak yang tidak baik akan berdampak kepada alas beribadah, sering datang telas mengajar, pembelajaran kurang menyenangkan yang pada akhirnya peserta didik akan malas belajar, lemah motivasi, malas beribadah yang pada akhirnya akan lahir generasi yang buruk yang tidak memberikan kontribusi yang baik, baik kehidupan bertetangga dan kemasyarakatan.

b. Materi Program Pendidikan Akhlak bagi Pendidik di SMPIT AS-SYIFA Boarding Shcool Subang

Setelah rumusan tujuan di rencanakan dan didokumenkan maka komponen kedua yang harus dirumuskan adalah isi, materi sebagai bahan ajar. Konten atau isi materi yang dituliskan pada program pendidikan menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas hasil pendidikan.

Dalam program pendidikan akhlak untuk pendidik diperlukan muatan isi atau materi. Materi pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk mencapai tujuan program Pendidikan akhlak. Isi atau materi dari program Pendidikan akhlak bagi pendidik di ponpes As-Syifa yaitu berkaitan dengan masalah fiqih, islam kontemporer dan masalah keterkinian di dunia Islam. Program ini menjadi wajib diikuti oleh seorang pendidik di pesantren As-Syifa. Seorang pendidik harus menguasai betul fiqih ibadah praktis yang dilakukan sehari-hari, seperti wudhu, shalat, muamalah dan yang lainnya seputar masalah fiqih ibadah yang seorang muslim manapun tidak ada celah untuk tidak mengetahuinya dan harus mengetahui masalah-masalah ini dengan dalil, terlebih lagi seorang pendidik yang akan menjadi contoh peserta didiknya. Sehingga ibadah yang dilakukan ada dasarnya bukan karena ikut-ikutan dan melihat kebiasaan orang. Ibadah sesuai dengan yang dicontohkan oleh rasulullah dengan harapan ibadahnya diterima di sisi Allah ta'ala serta bernilai pahala.

Begitu juga masalah fiqih kontemporer, seorang pendidik di As-Syifa harus mengetahuinya. Masalah fiqih kontemporer dan masalah isu-isu keterkinian ini akan selalu berkembang, maka seorang pendidik harus *update* jangan sampai ketinggalan informasi, hal ini juga melatih seorang muslim untuk mempunyai pandangan jauh ke masa depan dan memiliki solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul yang sebelumnya tidak pernah terjadi.

c. Proses/Strategi dalam Menjalankan Program Pendidikan Akhlak bagi Pendidik di SMPIT AS-SYIFA Boarding Shcool Subang

Strategi pembelajaran mempunyai kedudukan yang strategis dalam kajian studi program pendidikan. Menetapkan strategi merupakan langkah ke tiga setelah menetapkan tujuan dan isi materi bahan ajar. Strategi yang tepat akan mempermudah untuk mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Strategi merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi supaya para peserta didik lebih cepat memahami terhadap materi yang disampaikan. Selain itu juga suasana kelas kondusif, hidup, gembira dan menyenangkan. Dalam dunia pendidikan banyak istilah yang digunakan dalam menentukan cara penyampaian materi, seperti istilah metode, teknik, pendekatan, model dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi sangat erat hubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung arti adanya saling keterkaitan di antara komponen kurikulum

sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah- langkah yang dilakukan guru secara berurutan sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Strategi yang digunakan oleh pesantren As-Syifa Subang untuk menjalankan Program Pendidikan akhlak di Pondok memiliki dua konsep pendekatan yaitu seorang pendidik memiliki kewajiban mengajar 60 % dan 40 % mendapatkan nutrisi pengembangan diri meningkatkan kompetensi diri atau belajar. Untuk meningkatkan kompetensi seorang pendidik, bagian manajemen pesantren melakukan tiga pendekatan, yaitu; satu, melalui bagian MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bertanggung jawab pada peningkatan kompetensi profesional pedagogik seorang pendidik. Kedua, PUSDIKLAT (Pusat Pendidikan dan Pelatihan) bagian ini konsen mengurus bagian yang berkaitan dengan karir seorang pendidik. Ketiga, Departemen BPI (Bina Pribadi Islam) meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, akhlak, dan yang lainnya. BPI merupakan departemen khusus yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kompetensi yang berkaitan *ruhiyah* para pendidik.

Program yang sudah dirancang dengan begitu rapi dan terencana dengan baik, As-Syifa menggunakan beberapa strategi pembelajaran, dengan harapan strategi ini bisa menyampaikan maksud dan tujuan dari program Pendidikan akhlak ini kepada pendidik secara efektif dan efisien. Strategi yang digunakan oleh pesantren As-Syifa yaitu,

d. Evaluasi Program Pendidikan Akhlak bagi Pendidik di SMPIT AS-SYIFA Boarding Shcool Subang

Evaluasi merupakan komponen ke empat dari pengembangan program pendidikan. Evaluasi mempunyai kedudukan yang penting terutama dalam menentukan keberhasilan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi dapat menentukan ketercapaian tujuan, kesesuaian materi dan ketepatan menggunakan strategi, pendekatan, teknik, model dan metode. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen program pendidikan. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang program pendidikan dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana program pendidikan pada tingkat lembaga Pendidikan.

Konsep dasar evaluasi biasanya dikaitkan dengan pengukuran, hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan.

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sangat mendasar dan digunakan untuk mengetahui apakah tujuan (*objectives*) sudah tercapai sesuai dengan rumusan yang telah ditentukan.

Program Pendidikan di pesantren As-Syifa dijalankan dengan metode yang baik dan tepat serta dievaluasi dengan baik dan terukur. Evaluasi merupakan bagian terpenting dalam menjalankan sebuah program. Dengan evaluasi akan terukur sebuah program berjalan dengan baik atau tidak, relevan dengan kondisi yang ada atau tidak, kalau baik dan relevan maka ditingkatkan, kalau tidak atau kurang berhasil maka dianalisa apa faktor penyebabnya dan bagaimana solusinya.

Sistem evaluasi yang dilakukan di As-Syifa menggunakan system digital menggunakan aplikasi yang dibuat sendiri oleh tim manajemen. Semua program yang sudah dibuat harus diikuti dengan baik oleh pendidik dan itu masuk ke dalam kinerja seorang pendidik.

Seorang pendidik di As-Syifa harus mengisi daftar harian di aplikasi yang sudah terpasang dalam handphone masing-masing dan melakukan absen dengan mesin jari (*pinger*). Membaca Al-Qur`an setiap hari minimal satu juz, *shaum sunnah* minimal tiga hari dalam sebulan, shalat dhuha, shalat malam, shalat berjamaah terkhusus lebih ditekankan lagi pada shalat subuh dan isya, dan yang lainnya. Ibadah-ibadah ini tertulis dalam aplikasi dan seorang pendidik harus mengisi setiap aitem ibadah-ibadah tersebut di dalam aplikasi.

Adapun untuk kegiatan pekanan, kehadiran seorang pendidik diinput langsung oleh pembinanya dan dilaporkan ke bagian manajemen secara rutin setiap bulan. Ketika seorang pendidik tidak melakukan kegiatan dengan baik akan dilakukan proses peringatan dengan pemanggilan oleh Pembina dan akan ditanya sebab-sebab yang menghalangi dari ketidakhadiran dalam kegiatan sampai kepada tindakan pemutusan hubungan kerja (PHK).

Sistem evaluasi dari manajemen As-Syifa dibuat secara rapi, jelas dan transparan. Aspek-aspek kehadiran ini dituliskan dengan poin-poin, seperti kehadiran dalam UPA memiliki bobot poin 10%, kehadiran ta`lim pekanan 5 % dan yang lainnya. Dari evaluasi ini, pihak manajemen bisa menilai dan memastikan bahwa penguatan *ruhiyyah* pendidik sudah terpenuhi dengan baik, sehingga pihak pesantren sudah tidak merasa khawatir ketika para pendidik ini berinteraksi dengan peserta didik.

3. Program Pendidikan Akhlak untuk Pendidik di SMP DAARUT TAUHIID Boarding Shcool Bandung

a. Tujuan Program Pendidikan Akhlak untuk Pendidik di SMP DAARUT TAUHIID Boarding Shcool Bandung

Program Pendidikan akhlak di Pondok pesantren Daarut Tauhid di bawah Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (DISDAKMEN). Program pendidikan akhlak yang diprogramkan oleh pesantren Daarut Tauhid memiliki beberapa tujuan.

Pertama, penguatan kompetensi *ruhiyyah* seorang pendidik dengan cara mengenal Allah lebih dekat melalui pembiasaan ibadah harian. *Ruhiyyah* seorang pendidik adalah komponen yang paling penting dari diri seorang pendidik. Bagaimana mungkin seorang akan mengenal Allah kalau ibadah hariannya masih kurang, dengan demikian kekuatan *ruhiyyahnya* juga otomatis akan melemah. Maka, harus menjadi perhatian penuh baik dari seorang pendidik itu sendiri maupun dari lembaga untuk bekerja sama mewujudkan *ruhiyyah qawiyah* seorang pendidik. Karena tugas mengajar dan mendidik itu adalah tugas mulia sekaligus berat dari para nabi dan rasul yang meninggalkan warisan yang sangat bernilai dan mahal yaitu ilmu. Seorang pendidik adalah penerus para nabi rasul mengajarkan kepada manusia untuk mengenal *rabb*-nya, mengajarkan manusia untuk mentauhidkan Allah dan menjauhi perbuatan syirik dan pelakunya.

Kedua, tujuan program Pendidikan akhlak untuk pendidik di pesantren Daarut Tauhid adalah untuk menyamakan standar mutu SDM baik pendidik maupun musyrif. Hal ini sangat penting dalam dunia Pendidikan untuk membentuk generasi yang shaleh.

Ketiga, tujuan program Pendidikan akhlak untuk pendidik di pesantren Daarut Tauhid adalah seorang pendidik yang memiliki karakter/akhlak yang BAKU (baik dan kuat). Karakter seseorang ada yang karena penciptaan memang seperti itu. Ada karakter yang lain terbentuk karena sebuah proses Pendidikan dan pembiasaan. Dengan dibuatkan program Pendidikan akhlak ini harapannya seorang pendidik memiliki karakter/akhlak yang standar baik dan kuat.

Keempat, tujuan program Pendidikan akhlak untuk pendidik di pesantren Daarut Tauhid adalah untuk mengenalkan budaya Daarut Tauhid, seperti tiga M, Mulai dari diri sendiri, Mulai saat ini dan Mulai dari yang terkecil, dan budaya yang lain. Sehingga seorang pendidik mengetahui budaya yang ada dilingkungan pesantren sehingga dia tidak merasa terasing di tengah lingkungan tempat dia beraktivitas.

b. Materi Program Pendidikan Akhlak untuk Pendidik di SMP DAARUT TAUHIID Boarding Shcool Bandung

Seorang pendidik di Daarut Tauhiid harus mengetahuinya masalah fiqih kontemporer dan masalah isu-isu keterkinian ini akan selalu berkembang, maka seorang pendidik harus *update* jangan sampai ketinggalan informasi, hal ini juga melatih seorang muslim untuk mempunyai pandangan jauh ke masa depan dan memiliki solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul yang sebelumnya tidak pernah terjadi.

c. Proses/Strategi dalam Menjalankan Program Pendidikan Akhlak untuk Pendidik di SMP DAARUT TAUHIID Boarding Shcool Bandung

Program Pendidikan akhlak di Pondok pesantren Daarut Tauhiid di bawah Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (DISDAKMEN). Program pendidikan akhlak yang diprogramkan oleh pesantren Daarut Tauhiid memiliki beberapa tujuan, yang terbesar dari tujuan-tujuan itu adalah untuk penguatan kompetensi *ruhiyyah* seorang pendidik dengan cara mengenal Allah lebih dekat melalui pembiasaan ibadah harian. *Ruhiyyah* seorang pendidik adalah komponen yang paling penting dari diri seorang pendidik. Bagaimana mungkin seorang akan mengenal Allah kalau ibadah hariannya masih kurang, dengan demikian kekuatan *ruhiyyahnya* juga otomatis akan melemah. Maka, harus menjadi perhatian penuh baik dari seorang pendidik itu sendiri maupun dari lembaga untuk bekerja sama mewujudkan *ruhiyyah qawiyah* seorang pendidik. Karena tugas mengajar dan mendidik itu adalah tugas mulia sekaligus berat dari para nabi dan rasul yang meninggalkan warisan yang sangat bernilai dan mahal yaitu ilmu. Seorang pendidik adalah penerus para nabi rasul mengajarkan kepada manusia untuk mengenal *rabbnya*, mengajarkan manusia untuk mentauhidkan Allah dan menjauhi perbuatan syirik dan pelakunya.

Sebuah lembaga yang baik adalah memiliki standar kualitas sumber daya manusianya. Menjadi sebuah keharusan sebuah Lembaga Pendidikan untuk menyamakan Langkah dan visi Lembaga. Salah satu cara untuk mencapai tujuan itu adalah mengadakan sebuah program mengikut dan harus diikuti oleh para pendidik baik pendidik di sekolah maupun di asrama.

Di antara tujuan dari program Pendidikan akhlak untuk pendidik di Daarut Tauhiid adalah seorang pendidik memiliki karakter/akhlak yang BAKU (baik dan kuat). Karakter ini yang akan ada pada diri seorang pendidik dan akan menjadi ciri khas seorang pendidik di Daarut Tauhiid.

Salah satu tujuan dari program Pendidikan untuk pendidik adalah mengenalkan budaya yang ada di Daarut Tauhiid, seperti tiga M, Mulai dari diri sendiri, Mulai saat ini dan Mulai dari yang terkecil.

Yang menjadi tujuan inti dari digulirkan program Pendidikan akhlak untuk pendidik di ponpes Daarut Tauhiid adalah supaya seorang pendidik Mengenal Allah ta'ala lebih dekat lagi dengan pembiasaan ibadah terutama ibadah harian. Bagaimana mungkin seorang pendidik mengenal dan lebih dekat kepada Allah ta'ala kalau ibadahnya masih kurang, shalatnya *belang betong* (tidak lengkap lima waktu), zikirnya kurang, membaca Al-Qur'an kurang dan ibadah-ibadah yang lainnya.

d. Evaluasi Program Pendidikan Akhlak untuk Pendidik di SMP DAARUT TAUHIID Boarding Shcool Bandung

Proses evaluasi Program Pendidikan akhlak untuk pendidik di Daarut Tauhid Bandung dilakukan oleh wakasek. Untuk *musyrif* dan *musyrifah* di Asrama oleh wakasek pengasuhan, sedangkan para pendidik di sekolah dilakukan oleh wakasek kurikulum.

System evaluasi yang dilakukan di Daarut Tauhiid menggunakan system digital menggunakan aplikasi yang dibuat sendiri oleh tim manajemen. Semua program yang sudah dibuat harus diikuti dengan baik oleh pendidik dan hal ini masuk ke dalam kinerja seorang pendidik. Seorang pendidik di Daarut Tauhiid harus mengisi daftar harian di aplikasi yang sudah terpasang dalam handphone masing-masing dan melakukan absen dengan mesin jari (*pinger*). Membaca Al-Qur'an setiap hari minimal satu juz, shaum sunnah minimal tiga hari dalam sebulan, shalat dhuha, shalat malam, shalat berjamaah terkhusus lebih ditekankan lagi pada shalat subuh dan isya, dan yang lainnya, semua ibadah-ibadah ini tercantum dalam aplikasi dan seorang pendidik harus mengisi setiap aitem ibadah-ibadah tersebut di dalam aplikasi. Adapun untuk kegiatan pekanan, kehadiran seorang pendidik diinput langsung oleh pembinanya dan terlapor secara rutin setiap bulan. Ketika seorang pendidik tidak melakukan kegiatan dengan baik akan dilakukan proses peringatan dengan dipanggil oleh Pembina dan akan ditanya sebab-sebab yang menghalangi dari tidak hadir dalam kegiatan sampai kepada tindakan pemutusan hubungan kerja (PHK).

Laporan harian *mutabaah yaomiyah* diisi dengan online, laporan setiap bulan hasil capaian yang masuk ke KPI oleh kepala sekolah kepada Direktur Pendidikan, misalkan untuk bulan ini targetan KPI 95 namun, ternyata tidak tercapai angkanya hanya sampai 80, maka akan dievaluasi berapa santri karya yang tidak tercapai dari target yang sudah ditentukan? sebabnya apa dan tindak lanjut apa? Daarut Tauhid

sudah mendapatkan sertifikat ISO semua terkait kendala dan Tindakan apayang akan dilakukan sudah ada SOP-nya.

4. Program Pendidikan Akhlak untuk Pendidik di Pondok Pesantren

Program bisa dipahami bahwa sebuah program di dalamnya terdapat tujuan yang akan dicapai, ada materi yang disampaikan, dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam suatu unit tertentu melibatkan banyak orang, dan dilakukan secara bersamaan atau berurutan.

a. Tujuan Program Pendidikan untuk Pendidik di Pondok Pesantren

Tujuan dari pelaksanaan program adalah mendayagunakan dan mengorganisasikan komponen-komponen pelatihan seperti peserta, fasilitator, narasumber, metode, media, sarana, lingkungan, kurikulum, materi, dan evaluasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perubahan tujuan pendidikan nasional pada periode ini lebih terasa dengan munculnya krisis yang spesifik di bidang pendidikan, karena pragmatisme lebih menekankan pada materi untuk memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja, lupa mengajarkan rasa nasionalisme, keadilan sosial dan kualitas manusia sehingga warga negara mereka memiliki akhlak yang mulia.

Dari latar belakang di atas maka, perlu dipikirkan dan direncanakan sebuah program yang dirancang untuk para pendidik guna meningkatkan kompetensi mereka dalam masalah yang berkaitan dengan akhlaknya dengan cara penguatan *ruhiyyahnya*. Mengapa harus pendidik? Karena pendidik merupakan komponen yang paling penting dalam pendidikan. Seorang pendidik yang memiliki *ruhiyyah* yang kuat, akan memberikan pengaruh yang besar, energi positif kepada dirinya, keluarga, dan lingkungannya secara khusus peserta didiknya. *Ruhiyyah* yang kuat itu ditandai dengan akidah yang benar dan kuat, ibadah yang benar, dan akhlak yang terpuji.

b. Materi/isi Program Pendidikan Akhlak untuk Pendidik di Pondok Pesantren

1. Materi Akidah dan Tauhid

Akidah lebih umum dari tauhid. Akidah merupakan dasar atau landasan. Sedangkan tauhid merupakan wujud dari akidah yakni dengan mengesakan Allah Swt. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang, baik keyakinan itu benar maupun salah. Syeikh Ibn Baz mendefinisikan akidah dengan,

والعقيدة: هي ما يعتقد الإنسان بقلبه ويراه عقيدة يدين الله بها ويتعبده بها، فيدخل فيها كل ما يعتقد من توحيد الله والإيمان بأنه الخلاق الرزاق وبأنه له الأسماء الحسنى والصفات العلى

“Aqidah adalah apa yang menjadi keyakinan kuat seseorang di hatinya dan ia beranggapan dengan aqidah itu ia beragama dan menyembah Allah. Termasuk di dalam cakupan aqidah adalah tauhid kepada Allah dan beriman bahwa Allah Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki dan Allah memiliki asmaul husna dan sifat yang tinggi” (Ibn Baz, 1993, hlm. 218).

Kaitan antara akidah dengan akhlak sangat erat. Ketika akidah seseorang kuat dan benar pasti akan melahirkan akhlak yang baik. Ibarat sebuah pohon, akidah adalah akar dan akhlak adalah buahnya. Ketika akar itu kuat menghujam ke dalam tanah, hasilnya pohon akan kuat dan mengeluarkan daun-daun serta menghasilkan buah-buahnya yang ranum. Allah menggambarkan permissalan ini dalam Al-Qur`an surat Ibrahim ayat 24-25:

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit”.

Allah berfirman, *“Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik”*, yaitu persaksian tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan cabang-cabangnya adalah *“seperti pohon yang baik”*, yaitu pohon kurma *“akarnya teguh”* ke dalam tanah *“dan cabangnya”*, menjulang *“ke langit”*, selalu banyak manfaatnya.

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran”.

“Pohon itu memberikan buahnya”, hasil buah-buahnya “pada setiap musim dengan seizin Rabbnya”. demikian pula pohon iman, akarnya teguh di hati seorang

Mukmin dalam bentuk ilmu dan keyakinan. Cabangnya berbentuk perkataan baik, amal shalih, akhlak yang disukai dan etika-etika yang bagus selalu berada di langit, menuju kepada Allah dari dirinya berupa amalan-amalan dan ucapan-ucapan yang dihasilkan oleh pohon iman, yang menorehkan manfaat bagi seorang Mukmin dan orang lain.

Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”, kepada hal-hal yang diperintahkan dan dilarang. Karena di dalam penetapan permisalan terdapat (makna) pendekatan untuk makna yang logis dari permisalan yang dapat dicerna oleh panca indera. Dan makna yang diinginkan Allah menjadi benar-benar terang dan betul-betul jelas. Ini salah satu bentuk rahmat dan keindahan pembinaan-NYA (kepada para makhluk). Bagi Allah pujian yang paling sempurna dan paling paripurna serta paling luas. Sifat ini merupakan karakteristik kalimat tauhid dan keteguhannya di hati seorang Mukmin (Al-Sa`di, 2012, hlm. 482–483).

Adapun makna tauhid secara bahasa merupakan bentuk masdar dari *fi'il wahhada-yuwahhidu*, yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Syaikh Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin berkata, “*Makna tauhid ini tidak tepat kecuali diikuti dengan penafian. Yaitu menafikan segala sesuatu selain sesuatu yang kita jadikan satu saja, kemudian baru menetapkannya*” (Al-Utsaimin, 2000, hlm. 39).

Secara istilah *syar’i*, makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Dari makna tauhid ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi berupa malaikat, nabi, orang-orang shalih, atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.

Di antara tujuan dari program Pendidikan akhlak adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seorang pendidik terhadap tujuan hidupnya di dunia yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt., dan beribadah kepada Allah Swt. dengan cara mentauhidkan-Nya. Tujuan ini tercantum dalam firman Allah ta`ala di dalam Al-Qur`an surat al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Sahabat Ibn Abbas r.a. menafsirkan beribadah kepada Allah Swt. dengan mentauhidkan Allah Swt. Mentauhidkan Allah Swt. di dalam *Rububiyah, Uluhiyyah*

dan *Asma`* dan *Sifat*. Tauhid *Rububiyah* adalah keyakinan bahwa hanya Allah Swt. semata yang menciptakan alam semesta ini (langit, matahari, bumi, bintang, laut, gunung, dan yang lainnya), Dia yang mengaturnya, yang menghidupkan, mematikan, memberi rizki, memberi manfaaat, dan menolak bala bencana dan yang lainnya. Hal ini terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur`an surat al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”

Tauhid *Uluhiyyah* adalah meyakini hanya kepada Allah ta`ala semata ibadah itu ditujukan. Memberikan segala macam bentuk peribadatan hanya untuk Allah semata. Macam-macam ibadah yang Allah perintahkan seperti shalat, zakat, puasa, takut, berharap, cinta, cemas dan yang lainnya, semua macam ibadah ini hanya ditujukan untuk Allah semata dan tidak boleh dipalingkan kepada sesuatu apapun selain Allah Swt. Dalil dari hal ini adalah firman Allah Swt. dalam surah al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan”.

Seorang pendidik harus mengetahui dan memahami dengan baik masalah akidah yang benar yang akan menjadi keyakinan hatinya, juga akan diajarkan lagi kepada orang di antaranya peserta didik. Masalah akidah adalah masalah pertama dan utama untuk dipelajari, diketahui dan dipahami oleh seorang pendidik. Hal itu sejalan dengan pesan Rasulullah ketika mengutus dutanya untuk menyebarkan islam ke berbagai pelosok negeri, salah satu poin penting dari pesan beliau adalah, jadikanlah masalah akidah yang pertama kali diajarkan, sebagaimana sabda Nabi saw. ketika mengutus Muaz bin Jabal ke negeri Yaman:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ. فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ » [أخرجه البخاري]

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok kaum dari Ahli Kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah. Jika sekiranya mereka mentaatimu akan hal tersebut, maka beritahulah mereka bahwasannya Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu setiap harinya” (Al-Bukhori, 1998, hlm. 1458) Kitab Az-Zakah Bab lâ Tu`khaz Karâimu Amwâlinnâsi fi as-Shadaqah, no hadits: 1458.

Hadits ini menunjukkan bahwa materi yang berkaitan dengan masalah akidah adalah materi yang harus didahulukan dan menjadi prioritas pertama dan utama. Setelah akidah dilanjutkan dengan menjaga shalat lima waktu, dan setelah itu ibadah-ibadah yang lain.

Seorang pendidik yang memiliki akidah yang benar dan kuat serta mentauhidkan Allah, dia telah berakhlak kepada Allah dengan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akidah dan tauhid ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam program Pendidikan akhlak untuk pendidik.

2. Materi Fiqh Ibadah

Ibadah adalah sarana komunikasi seorang hamba kepada rabb-nya. Ibadah akan menghidupkan hati seorang pendidik, menguatkan ruhiyyah dirinya, dan merupakan bekal yang akan menemani perjalanan seorang pendidik bukan hanya di dunia tetapi di dunia dan akhirat.

Ibadah yang dilakukan oleh seseorang harus didasari dengan ilmu, karena ibadah apapun tanpa didasari dengan ilmu tidak akan diterima, dan semua akan dipertanggungjawabkan hari kiamat nanti. Hal ini sejalan dengan firman Allah ta`ala dalam Al-Qur`an surat al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

Sebagian orang yang dikenal giat ibadah hanya ingin terus memperbanyak ibadah tanpa mau mengenal bagaimanakah ilmunya. Padahal, ibadah dituntut harus dengan ilmu. Tidak boleh kita beribadah asal-asalan. Orang yang beribadah tanpa ilmu ibarat orang yang telah salah jalan. Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata,

الْعَامِلُ بِإِلْمٍ كَالسَّائِرِ بِإِلْمٍ دَلِيلٍ وَمَعْلُومٍ أَنْ عَطَبَ مِثْلَ هَذَا أَقْرَبُ مِنْ سَلَامَتِهِ وَإِنْ قُدِّرَ
سَلَامَتُهُ اتِّفَاقًا نَادِرًا فَهُوَ غَيْرُ مَحْمُودٍ بَلْ مَذْمُومٌ عِنْدَ الْعُقَلَاءِ

“Orang yang beramal tanpa ilmu bagai orang yang berjalan tanpa ada penuntun. Sudah dimaklumi bahwa orang yang berjalan tanpa penuntun akan mendapatkan kesulitan dan sulit untuk selamat. Taruhlah ia bisa selamat, namun itu jarang. Menurut orang yang berakal, ia tetap saja tidak dipuji bahkan dapat celaan.”

Guru dari Ibnul Qayyim yaitu Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata,

مَنْ فَارَقَ الدَّلِيلَ ضَلَّ السَّبِيلَ وَلَا دَلِيلَ إِلَّا بِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ

“Siapa yang terpisah dari penuntun jalannya, maka tentu ia akan tersesat. Tidak ada penuntun yang terbaik bagi kita selain dengan mengikuti ajaran Rasul saw.”

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata,

الْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ كَالسَّالِكِ عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ وَالْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا
يُصْلِحُ فَاطْلُبُوا الْعِلْمَ طَلْبًا لَا تَضُرُّوا بِالْعِبَادَةِ وَاطْلُبُوا الْعِبَادَةَ طَلْبًا لَا تَضُرُّوا بِالْعِلْمِ فَإِنَّ قَوْمًا
طَلَبُوا الْعِبَادَةَ وَتَرَكَوا الْعِلْمَ

“Orang yang beramal tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang sebenarnya. Orang yang beramal tanpa ilmu hanya membuat banyak kerusakan dibanding mendatangkan kebaikan. Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh, namun jangan sampai meninggalkan ibadah. Gemarlah pula beribadah, namun jangan sampai meninggalkan ilmu. Karena ada segolongan orang yang rajin ibadah, namun meninggalkan belajar.” (Ibn Al-Qayyim, 2013, hlm. 299–300).

Apa yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri menunjukkan bahwa sebagian orang karena sibuknya dengan ibadah tidak mau memperhatikan ilmu. Dengan demikian ibadahnya pun hanya bermodalkan semangat tanpa didasari dengan landasan dalil sama sekali. ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz juga pernah berkata,

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

“Siapa yang beribadah kepada Allah tanpa didasari ilmu, maka kerusakan yang ia perbuat lebih banyak daripada maslahat yang diperoleh.”(Ibn Taimiyah, 1991, hlm. 282).

Ingatlah bahwa amalan yang bisa diterima di sisi Allah hanyalah dari orang yang bertakwa. Sifat takwa hanya bisa diraih dengan belajar agama. Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Qur`an surat al-Maidah ayat 27:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *“tafsiran yang paling bagus mengenai ayat ini bahwasanya amalan yang diterima hanyalah dari orang yang bertakwa. Yang disebut bertakwa adalah bila beramal karena mengharap wajah Allah dan sesuai dengan tuntunan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tentu saja ini hanya didasari dengan ilmu.”* (Ibn Al-Qayyim, 2013, hlm. 299).

Ibadah yang paling besar dan yang dilakukan setiap hari bahkan berulang 5 kali sehari adalah salat. Seorang pendidik harus mengetahui dan faham betul dengan ibadah salat dan yang berkaitan dengan ibadah salat, seperti: wudhu, syarat-syarat salat, rukun, kewajiban, hal-hal yang membatalkan dan yang lainnya.

Ibadah akan membentuk akhlak seorang pendidik menjadi mulia. Akhlak kepada Allah Swt. Dengan cara menjaga kualitas dan kuantitas ibadah. Ibadah yang dilakukan akan menjadikan seorang pendidik dekat dengan Allah dan akan menjauhi hal-hal yang tidak disukai.

Seorang pendidik juga harus mengetahui dan memahami dasar-dasar agama islam, yang berkaitan dengan hukum-hukum, halal haram, *fiqh muamalah* dan dasar-dasar agama lainnya

D. Simpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Program pendidikan akhlak untuk pendidik di pesantren As-Syifa Subang memiliki beberapa tujuan, diantaranya: penguatan kompetensi *ruhiyyah* seorang pendidik, memberikan pemahaman tentang visi, misi dan tujuan dari pesantren, menghidupkan hati seorang pendidik, dan yang lainnya. Penguatan kompetensi

ruhiyyah itu dengan memberikan materi yang dibutuhkan, seperti, akidah, fiqh ibadah, *tsaqafah islamiyyah*, fiqh kontemporer dan yang lainnya. Begitu pula dengan mengaplikasikan materi-materi tersebut dalam kegiatan harian, pekanan, bulanan dan waktu-waktu tertentu. Guna tercapaian program, dibuat strategi dengan *ta'lim*, pembiasaan, keteladanan, *reward* dan *punishment*, pendisiplinan, dan penegakan aturan. Untuk mengukur ketercapaian program dibuatkan system evaluasi bahwa semua kegiatan tersebut masuk dalam kinerja seorang pendidik, dan dilakukan uji kompetensi secara rutin perenam bulan sekali.

b. Program Pendidikan akhlak untuk pendidik di pesantren Daarut Tauhiid Bandung memiliki beberapa tujuan, diantaranya: penguatan kompetensi *ruhiyyah* seorang pendidik mengenal Allah lebih dekat melalui pembiasaan ibadah harian, menyamakan standar mutu sumber daya manusia (SDM) baik pendidik maupun *musyrif*, memiliki karakterak/akhlak yang baik dan kuat (BAKU), mengenalkan budaya Daarut Tauhid, seperti tiga M, Mulai dari diri sendiri, Mulai saat ini dan Mulai dari yang terkecil, dan budaya yang lain. Penguatan kompetensi *ruhiyyah* itu dengan memberikan materi yang dibutuhkan, seperti, akidah, akhlak, fiqh ibadah, *tsaqafah islamiyyah*, fiqh kontemporer dan yang lainnya. Begitu pula dengan mengaplikasikan materi-materi tersebut dalam kegiatan harian, pekanan, bulanan dan waktu-waktu tertentu. Guna tercapaian program itu digunakan strategi dengan *ta'lim*, pembiasaan, keteladanan, *reward* dan *punishment*, pendisiplinan, dan penegakan aturan. Untuk mengukur ketercapaian program dibuatkan system evaluasi bahwa semua kegiatan tersebut masuk dalam kinerja seorang pendidik, dan dilakukan uji kompetensi secara rutin sebulan bulan sekali.

c. Program pendidikan akhlak untuk pendidik di pesantren memiliki tujuan yaitu penguatan kompetensi *ruhiyyah* seorang pendidik yang memiliki akidah yang lurus dan kuat, ibadah yang benar, berwawasan luas, dan berakhlak yang mulia. Penguatan kompetensi *ruhiyyah* itu dengan memberikan materi yang dibutuhkan, seperti akidah, akhlak, fiqh ibadah, *tsaqafah islamiyyah*, fiqh kontemporer dan yang lainnya. Begitu pula dengan mengaplikasikan materi-materi tersebut dalam kegiatan harian, pekanan, bulanan dan waktu-waktu tertentu. Guna tercapaian program itu dibuat strategi dengan *ta'lim*, pembiasaan, keteladanan, *reward* dan *punishment*, pendisiplinan, doa, dan penegakan aturan. Untuk mengukur ketercapaian program dibuatkan system evaluasi bahwa semua kegiatan tersebut masuk dalam kinerja seorang pendidik, dan dilakukan uji kompetensi secara rutin setiap satu bulan sekali.

Daftar Rujukan

Al-Bukhori, M. (1998). *Shahih Al-Bukhori*. Bait Al-Afkar.

- Al-Sa`di, A. (2012). *Taisir Al-Karim Al-Rahman*. Dar Ibn Jauzi.
- Al-Utsaimin, S. M. S. (2000). *Penjelasan kitab tiga landasan utama* (Zainal Abidin Syamsuddin & Ainul Haris Arifin, Penerj.). Darul Haq.
- Al-Zuhaili, W. (2010). *Tafsir al-Munir*. Dar Al-Fikr.
- Ansari, I. (2021). Program Pendidikan Akhlak Qur'ani untuk Guru di Pesantren Hidayatullah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 243. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.4370>
- Bafadhol, I. (2017). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>
- Detik. (2021, September 3). *Dua-santri-diduga-dipukuli-oknum-guru-ponpes-dianjur*.
- Hariwijaya, M. (Tt). *Metodologi dan penulisan skripsi tesis dan disertasi untuk ilmu sosial dan humaniora* (Cetakan II. Edisi revisi). Parama Ilmu.
- Hidayat, I. (2023, Desember 6). *Kekerasan di Pesantren dan PMA yang Tak Kunjung Selesai". Keadilan dan Kesetaraan Gender—Mubadalah*.
- Ibn Al-Qayyim. (2013). *Miftah Dar al-Saadah*. Majma al-Fiqh al-Islami.
- Ibn Baz, A. A. (1993). *Majmu` Fatawa Ibn Baz*. Dar Al-Qasm.
- Ibn Taimiyyah. (1991). *Majmu` Fatawa*. Dar `Alim al-Kutub.
- Laila. (2002). *Kaifa Turobbi Waladak*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaelah. (2022). Program bimbingan Musyrif dan Musyrifah di pondok pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15, 239–246. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7621>
- Ritonga, M. (2021). Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern. *ISLAMIC MANAGEMENT Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, 176–187. <http://dx.doi.org/10.30868/im.v4i01.605>

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2015). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.

Suryasubrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.

TVOneNews. (14-072022). *Kasus-pelecehan-seksual-dalam-lingkungan-pondok-pesantren-di-indonesia-pelaku-berkedok-petinggi*.